



PERBANDINGAN MOTIF DAN MAKNA SIMBOLIS BATIK TIONGKOK DAN BATIK JAWA TENGAH

Miftah Khoirun Nisa ^{a*}, Muhammad Fauzan Ridho Athallah ^b, Shalfa Salsabila ^c

^a Fakultas Sekolah Vokasi/Prodi Bahasa Mandarin untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional; miftahkhoirunnisa@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret; Kota Surakarta, Jawa Tengah

^b Fakultas Sekolah Vokasi/Prodi Bahasa Mandarin untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional; fauzanridho@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret; Kota Surakarta, Jawa Tengah

^c Fakultas Sekolah Vokasi/Prodi Bahasa Mandarin untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional; shalfasalsabila_73@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret; Kota Surakarta, Jawa Tengah

* Penulis Korespondensi: Miftah Khoirun Nisa

ABSTRACT

This study examines the comparative characteristics of motifs and symbolic meanings in Chinese batik (la ran) and Indonesian batik, particularly from Central Java, using a qualitative library research approach. Although both traditions employ similar wax-resist dyeing techniques, their motif development is shaped by different historical, philosophical, and cultural contexts. The findings indicate that Chinese batik emphasizes representational motifs such as dragons, phoenixes, and plum blossoms, symbolizing cosmic power, harmony, fortune, and resilience, influenced by Confucianism, Taoism, and Chinese mythology. In contrast, Central Javanese batik highlights geometric and stylized motifs such as parang, kawung, and truntum, reflecting moral values, self-restraint, spirituality, and social harmony. The comparative analysis reveals clear differences in visual orientation, symbolic interpretation, and social function between the two traditions. This study contributes to a deeper understanding of Asian textile arts and cross-cultural batik symbolism.

Keywords: Batik; Chinese; Central Java; Motifs; Symbolic.

Abstrak

Penelitian ini membahas perbandingan karakteristik motif dan makna simbolis batik Tiongkok (la ran) dan batik Indonesia, khususnya batik Jawa Tengah, melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Meskipun keduanya menggunakan teknik pewarnaan lilin yang serupa, perkembangan motif batik dipengaruhi oleh latar sejarah, filosofi, dan budaya yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batik Tiongkok didominasi motif representasional seperti naga, phoenix, dan bunga plum yang melambangkan kekuatan kosmis, keberuntungan, keharmonisan, serta keteguhan, dengan pengaruh kuat dari Konfusianisme, Taoisme, dan mitologi Tiongkok. Sementara itu, batik Jawa Tengah menonjolkan motif geometris dan stilisasi alam seperti parang, kawung, dan truntum yang mencerminkan nilai moral, pengendalian diri, spiritualitas, serta keharmonisan sosial. Analisis komparatif mengungkap perbedaan signifikan dalam orientasi visual, penafsiran simbol, dan fungsi sosial kedua tradisi batik. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian seni tekstil Asia serta pemahaman simbolisme batik lintas budaya.

Kata Kunci: Batik; Tiongkok; Jawa Tengah; Motif; Simbolis.

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan tekstil penting di Asia yang berkembang melalui teknik pewarnaan lilin. Baik di Indonesia maupun di Tiongkok, tradisi batik telah dikenal sejak berabad-abad lalu dengan ciri visual serta nilai budaya yang berbeda. Di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah, batik telah menjadi bagian

dari identitas budaya nasional dan diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia sejak tahun 2009 [15]. Sementara itu, batik Tiongkok yang dikenal dengan istilah *la ran* memiliki karakteristik khas seperti penggunaan warna indigo serta motif simbolis yang mencerminkan pandangan hidup dan filosofi masyarakat Tiongkok [11].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motif batik tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, filosofi, dan struktur sosial masyarakat penciptanya [12], [13]. Motif-motif batik Tiongkok umumnya menampilkan simbol representasional seperti naga, phoenix, dan bunga plum yang melambangkan kekuasaan, keharmonisan, serta keberuntungan, dengan pengaruh kuat dari ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan mitologi Tiongkok [9], [11]. Sebaliknya, batik Jawa Tengah lebih menonjolkan motif geometris dan stilisasi alam seperti parang, kawung, dan truntum yang mengandung nilai moral, pengendalian diri, serta tatanan sosial yang kuat dalam budaya Jawa [1], [3].

Meskipun kajian mengenai batik Tiongkok dan batik Jawa telah banyak dilakukan secara terpisah, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek sejarah, estetika visual, atau fungsi budaya dalam konteks masing-masing tradisi. Kajian yang secara khusus menempatkan batik Tiongkok dan batik Jawa Tengah dalam satu kerangka analisis komparatif lintas budaya, khususnya dengan penekanan pada perbandingan makna simbolis motif, masih relatif terbatas [10], [14]. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri sebagai upaya untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis perbedaan karakter visual, simbolisme, dan fungsi sosial motif batik dalam konteks budaya Tiongkok dan Jawa Tengah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis karakteristik motif serta makna simbolis batik Tiongkok dan batik Indonesia, khususnya batik Jawa Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk mengkaji data non-numerik serta memahami makna budaya dan nilai filosofis yang terkandung dalam karya seni tekstil batik. [12], [13].

Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran sumber pustaka yang relevan, meliputi jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, serta dokumen institusional yang membahas batik Tiongkok dan batik Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi topik dengan kajian motif dan makna simbolis batik, kredibilitas penulis dan penerbit, serta keterkinian sumber, khususnya publikasi dalam sepuluh tahun terakhir, kecuali sumber klasik yang bersifat konseptual. Secara keseluruhan, penelitian ini menganalisis sejumlah referensi utama yang secara khusus membahas aspek visual, simbolisme, dan fungsi sosial batik dalam konteks budaya masing-masing. [9], [10], [11].

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-komparatif. Tahap pertama difokuskan pada pendeskripsian karakter visual motif batik, meliputi bentuk, komposisi, warna, dan elemen simbolik dominan pada batik Tiongkok dan batik Jawa Tengah [14]. Tahap selanjutnya dilakukan penelaahan makna simbolis setiap motif berdasarkan kajian budaya, sejarah, dan nilai filosofis yang melatarbelakanginya [1], [3]. Tahap akhir analisis dilakukan dengan membandingkan kedua tradisi batik tersebut untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam aspek visual, simbolisme, serta fungsi sosial dalam konteks budaya masing-masing [10], [12].

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perbedaan dan persinggungan makna simbolis antara batik Tiongkok dan batik Jawa Tengah sebagai bagian dari kekayaan seni tekstil Asia

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Motif Batik Tiongkok

Motif batik Tiongkok menunjukkan karakter visual yang kuat dan sarat dengan simbolisme budaya yang telah berkembang selama berabad-abad. Motif-motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga merepresentasikan nilai filosofis, pandangan kosmologis, serta struktur sosial masyarakat Tiongkok [11], [13]. Secara umum, batik Tiongkok menampilkan motif representasional yang menggambarkan objek mitologis maupun alamiah dengan warna-warna cerah dan komposisi yang dinamis.

Beragam motif tekstil tradisional di kawasan Asia, termasuk batik, masih dikenal dan digunakan hingga saat ini sebagai media penyampai makna simbolis dan identitas budaya, dengan tiap motif memiliki filosofi yang

berbeda-beda [20]. Dalam konteks batik Tiongkok, motif naga, phoenix, dan bunga plum menjadi simbol utama yang merepresentasikan pandangan hidup dan sistem nilai masyarakatnya.

Salah satu motif yang paling dominan adalah motif naga. Secara visual, motif naga digambarkan dengan garis melengkung dan bentuk tubuh memanjang yang menciptakan kesan gerak dan kekuatan. Warna yang digunakan cenderung mencolok, seperti merah dan emas, yang dalam budaya Tiongkok melambangkan kekuasaan dan keberuntungan. Secara simbolis, naga dipahami sebagai lambang kekuasaan, kebijaksanaan, serta perlindungan, dan pada masa kekaisaran digunakan sebagai simbol legitimasi politik dan spiritual [9], [11].

Motif penting lainnya adalah phoenix, yang sering dipasangkan secara simbolis dengan naga. Motif ini digambarkan melalui bentuk burung dengan sayap terbentang dan ekor panjang, disusun secara simetris untuk menampilkan kesan keseimbangan dan keharmonisan. Phoenix melambangkan kebajikan, keharmonisan, serta keseimbangan antara unsur yin dan yang, sehingga motif ini banyak digunakan dalam konteks simbol keberkahan dan kemakmuran [12], [13].

Selain motif mitologis, motif bunga plum juga menjadi elemen penting dalam batik Tiongkok. Motif ini biasanya digambarkan dengan bunga berkelopak lima dan warna yang relatif lembut, seperti putih, merah muda, atau biru indigo. Secara simbolis, bunga plum melambangkan keteguhan, harapan, dan keberanian karena kemampuannya mekar di musim dingin. Makna tersebut mencerminkan nilai moral dan ketahanan hidup yang dijunjung tinggi dalam budaya Tiongkok [11], [14].

Secara keseluruhan, motif batik Tiongkok merefleksikan hubungan erat antara seni visual dan sistem kepercayaan masyarakatnya. Penggunaan simbol mitologis, warna cerah, dan komposisi dinamis menunjukkan orientasi batik Tiongkok terhadap ekspresi kosmologis, keberuntungan, dan keharmonisan alam semesta [12], [13].

Dengan demikian, motif batik Tiongkok dapat dipahami sebagai medium simbolik yang tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga merepresentasikan pandangan kosmologis dan sistem nilai budaya masyarakat Tiongkok.

Contoh visual motif batik Tiongkok seperti naga, phoenix, dan bunga plum dapat dilihat pada **Gambar 1**, **Gambar 2**, dan **Gambar 3**, yang merepresentasikan simbol kosmologis dan nilai filosofis dalam budaya Tiongkok.

3.2. Karakteristik Motif Batik Indonesia (Jawa Tengah)

Batik Indonesia, khususnya batik Jawa Tengah, memiliki karakter visual dan simbolik yang berbeda dari batik Tiongkok. Motif batik Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tekstil, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan nilai moral, filosofi hidup, serta tatanan sosial masyarakat Jawa [1], [3]. Motif-motif klasik seperti parang, kawung, dan truntum menjadi representasi utama dalam tradisi batik Jawa Tengah.

Selain motif-motif keraton, perkembangan batik pesisir seperti Batik Lasem juga menunjukkan adanya proses akulturasi budaya Jawa dan Tiongkok yang tercermin dalam penggunaan warna cerah serta ornamen simbolik khas Tiongkok [17].

Motif parang merupakan salah satu motif tertua dalam batik Jawa yang ditandai dengan pola diagonal berulang menyerupai gelombang. Pola ini menciptakan kesan gerak yang konsisten dan berkesinambungan. Secara simbolis, motif parang melambangkan keteguhan, keberanian, dan jiwa kepemimpinan. Pada masa lalu, motif ini memiliki aturan penggunaan yang ketat dan hanya boleh dikenakan oleh kalangan bangsawan atau keluarga keraton, sehingga mencerminkan struktur sosial masyarakat Jawa [3], [5].

Motif kawung ditandai dengan pola geometris berbentuk lingkaran lonjong yang tersusun simetris. Komposisi visual motif ini menciptakan kesan keteraturan dan keseimbangan. Secara simbolis, kawung melambangkan kesucian, pengendalian diri, serta kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menekankan harmoni batin dan keselarasan sosial [2], [6].

Motif truntum memiliki karakter visual berupa pola bintang kecil yang tersusun berulang dan teratur. Motif ini umumnya digunakan dalam konteks upacara adat, khususnya pernikahan. Secara simbolis, truntum melambangkan cinta yang tumbuh kembali, kesetiaan, serta bimbingan orang tua kepada anak. Makna tersebut menunjukkan bahwa batik Jawa tidak hanya berfungsi sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai media penyampai pesan moral dan nilai kehidupan [1], [7].

Secara keseluruhan, batik Jawa Tengah menunjukkan kecenderungan visual yang lebih teratur, repetitif, dan bernuansa kalem dibandingkan batik Tiongkok. Pilihan warna sogan serta aturan penggunaan motif tertentu menegaskan bahwa batik Jawa sangat dipengaruhi oleh nilai filosofis, norma adat, dan struktur sosial masyarakatnya [1], [3], [5]. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa batik Jawa Tengah berfungsi sebagai media simbolik untuk menanamkan nilai moral, pengendalian diri, dan tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Visual motif batik Jawa Tengah seperti kawung, parang, dan truntum ditampilkan pada **Gambar 4**, **Gambar 5**, dan **Gambar 6**, yang mencerminkan nilai moral, keseimbangan, serta keharmonisan sosial dalam budaya Jawa.

3.3. Analisis Perbandingan Motif Batik Tiongkok dan Indonesia

Analisis perbandingan antara motif batik Tiongkok dan batik Indonesia, khususnya batik Jawa Tengah, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam aspek visual, simbolisme, serta fungsi sosial yang melatarbelakangi perkembangan kedua tradisi batik tersebut. Meskipun kedua tradisi menggunakan teknik dasar yang sama, yaitu teknik pewarnaan lilin (*wax-resist dyeing*), orientasi estetika dan nilai budaya yang membentuk motif batik berkembang melalui konteks sejarah dan filosofi yang berbeda [10], [14]. Perbedaan karakter visual antara batik Tiongkok dan batik Jawa Tengah tersebut dirangkum secara sistematis pada **Tabel 1**, yang menampilkan perbandingan bentuk motif, komposisi, warna, dan teknik visual kedua tradisi batik.

Dari aspek visual, batik Tiongkok cenderung menampilkan motif yang bersifat representasional dengan penggambaran objek nyata maupun mitologis, seperti naga, phoenix, dan bunga plum. Komposisi motif umumnya bersifat dinamis, dengan garis yang tegas serta penggunaan warna cerah seperti merah, emas, dan biru indigo yang memiliki makna simbolis tertentu [9], [11], [13]. Sebaliknya, batik Jawa Tengah lebih menonjolkan motif geometris dan stilisasi bentuk alam yang abstrak, seperti pola diagonal pada motif parang atau pola lingkaran simetris pada motif kawung. Pilihan warna yang digunakan cenderung kalem, seperti cokelat sogan, hitam, dan biru tua, sehingga menciptakan kesan visual yang teratur dan harmonis [2], [3], [6].

Dari aspek simbolisme, batik Tiongkok lebih menekankan pada simbol kosmologis yang berkaitan dengan keberuntungan, kekuasaan, dan keharmonisan alam semesta. Motif naga melambangkan kekuasaan dan perlindungan, sementara phoenix merepresentasikan kebajikan dan keseimbangan, serta bunga plum mencerminkan keteguhan dan harapan [11], [12], [13]. Makna simbolis tersebut berakar kuat pada pengaruh ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan mitologi Tiongkok. Sebaliknya, simbolisme pada batik Jawa Tengah lebih berfokus pada nilai moral, etika, dan spiritualitas. Motif parang melambangkan keteguhan dan kepemimpinan, motif kawung mencerminkan kesucian dan pengendalian diri, sedangkan motif truntum merepresentasikan cinta, kesetiaan, dan keharmonisan keluarga [1], [3], [7].

Perbedaan fungsi sosial juga menjadi aspek penting dalam analisis perbandingan ini. Batik Tiongkok pada umumnya digunakan secara lebih bebas dalam kehidupan sehari-hari dan berkembang mengikuti dinamika estetika tanpa aturan penggunaan yang ketat. Sebaliknya, dalam tradisi batik Jawa Tengah terdapat aturan adat tertentu yang mengatur penggunaan motif berdasarkan status sosial dan konteks acara. Beberapa motif, seperti parang, pada masa lalu hanya boleh dikenakan oleh kalangan bangsawan atau keluarga keraton, sementara motif lainnya digunakan dalam ritual adat tertentu seperti pernikahan [3], [5]. Perbedaan ini menunjukkan bahwa batik Jawa memiliki fungsi sosial yang lebih normatif dan simbolik dibandingkan batik Tiongkok.

Secara keseluruhan, perbedaan motif dan makna simbolis antara batik Tiongkok dan batik Jawa Tengah mencerminkan cara masing-masing budaya memaknai seni tekstil sebagai bagian dari identitas budaya. Batik Tiongkok menonjolkan ekspresi visual yang dinamis dan simbol kosmologis yang kuat, sementara batik Jawa Tengah lebih mengutamakan keteraturan visual, nilai moral, dan tatanan sosial. Analisis ini menegaskan

bahwa batik sebagai seni tekstil tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melingkupinya dan menjadi medium penting dalam merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Asia [10], [12], [14].

3.4. Tabel dan Gambar

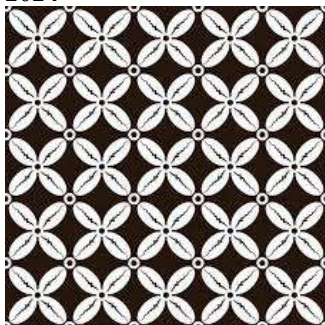
Tabel 1. Perbandingan Elemen Visual

Aspek Visual	Batik Tiongkok	Batik Jawa Tengah
Bentuk Motif	Representasional (naga, phoenix, bunga plum)	Geometris dan stilisasi (parang, kawung, truntum)
Komposisi	Dinamis, simbolik, banyak detail	Teratur, repetitif, simetris
Warna	Merah, emas, indigo (cerah & simbolik)	Sogan: coklat, hitam, biru tua(lebih lembut)
Teknik	Motif tegas & ekspresif	Motif halus, berulang, penuh aturan



Gambar 1. Motif burung phoenix dalam tekstil bermotif sebagai simbol kebangkitan, keharmonisan, dan keabadian dalam budaya Tionghoa

sumber: akun Instagram @minebatik, unggahan tahun 2024



Gambar 4. Motif Batik Kawung sebagai representasi nilai kosmologi dan keseimbangan dalam budaya Jawa



Gambar 2. Motif naga dalam batik peranakan sebagai simbol kekuasaan, keberuntungan, dan pengaruh budaya Tionghoa

sumber: Infobatik (2020)

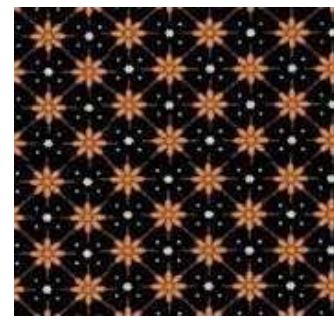


Gambar 5. Motif Parang sebagai simbol keteguhan, terus-menerus, dan kekuatan spiritual dalam batik Jawa



Gambar 3. Motif bunga plum dalam tekstil bermotif sebagai simbol keteguhan, harapan, dan ketahanan menghadapi musim dingin dalam budaya Tionghoa

sumber: Fitinline (2019)



Gambar 6. Motif Batik Truntum yang melambangkan cinta kasih, kesetiaan, dan ketulusan dalam filosofi budaya Jawa

sumber: Duta Museum DIY sumber: Gramedia (2023)
(2022)

sumber: Liputan6 (2017)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa batik Tiongkok dan batik Indonesia, khususnya batik Jawa Tengah, memiliki perbedaan mendasar dalam karakter visual, makna simbolis, serta fungsi sosial yang dipengaruhi oleh latar sejarah, filosofi, dan nilai budaya masing-masing. Meskipun kedua tradisi batik menggunakan teknik pewarnaan lilin yang serupa, perkembangan motif pada masing-masing budaya menunjukkan orientasi estetika dan simbolik yang berbeda [10], [14].

Batik Tiongkok cenderung menampilkan motif representasional seperti naga, phoenix, dan bunga plum yang merepresentasikan kekuasaan kosmologis, keberuntungan, serta keharmonisan alam semesta. Karakter visualnya bersifat dinamis, ekspresif, dan menggunakan warna-warna cerah sebagai medium simbolik yang berakar pada ajaran Konfusianisme, Taoisme, serta mitologi Tiongkok [11], [12], [13]. Sebaliknya, batik Jawa Tengah menonjolkan motif geometris dan stilisasi yang lebih teratur, seperti parang, kawung, dan truntum, yang mencerminkan nilai moral, pengendalian diri, spiritualitas, serta tatanan sosial masyarakat Jawa [1], [3], [7].

Selain perbedaan visual dan simbolisme, fungsi sosial batik dalam kedua tradisi juga menunjukkan karakter yang berbeda. Batik Tiongkok umumnya digunakan secara lebih fleksibel dalam kehidupan sehari-hari dan berkembang mengikuti dinamika estetika tanpa aturan adat yang ketat. Sebaliknya, batik Jawa Tengah memiliki aturan penggunaan motif tertentu berdasarkan status sosial dan konteks budaya, sehingga menegaskan peran batik sebagai penanda identitas sosial dan nilai etika dalam masyarakat Jawa [3], [5].

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa batik sebagai seni tekstil tidak hanya berfungsi sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai medium representasi identitas budaya dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Perbandingan antara batik Tiongkok dan batik Jawa Tengah menunjukkan kekayaan interpretasi simbolik dalam seni tekstil Asia dan membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai dinamika akulturasi budaya, evolusi motif batik modern, atau peran batik dalam identitas budaya generasi muda. Selain itu, kajian komparatif dengan wilayah atau negara lain dapat memperkaya perspektif akademik dan mendukung pelestarian nilai-nilai kultural dalam konteks globalisasi. [10], [12], [14]

Ucapan Terima Kasih

Penulisan jurnal ini merupakan hasil kerja sama tim dalam satu kelompok. Oleh karena itu, kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar besarnya kepada anggota kelompok yang telah menunjukkan komitmen dan peran aktif selama proses penyusunan jurnal ini. Kontribusi yang diberikan baik dalam bentuk ide, diskusi, pengumpulan referensi, maupun proses penulisan sangat berharga dalam mendukung kelancaran dalam penyusunan karya ini. Semangat kerja sama dan saling mendukung antaranggota menjadi salah satu kunci utama dalam penyelesaian tugas ini dengan baik.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Ruth Kirana atas arahan, masukan, dan bimbingan yang diberikan selama proses penyusunan jurnal. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan jurnal ini. Kami berharap karya ini tidak hanya menjadi bagian dari pemenuhan tugas akademik, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta menjadi langkah awal bagi kami dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis ilmiah di masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Agustina, "Revitalisasi Motif Batik Truntum pada Kalangan Pemuda-Pemudi di Indonesia," *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain*, vol. 3, no. 2, 2021, doi: 10.51804/ijds.v3i2.999.
- [2] A. D. B. Ginting, D. K. Sari, K. Nasution, I. H. Siregar, and I. F. Tambunan, "Membaca Bentuk dan Pola Geometri dalam Motif Batik Kawung," *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, vol. 1, no. 2, pp. 75–85, 2024, doi: 10.62383/imajinasi.v1i2.150.
- [3] G. Guntur, "Inovasi pada Morfologi Motif Parang Batik Tradisional Jawa," *Panggung*, vol. 29, no. 4, 2025, doi: 10.26742/panggung.v29i4.1051.
- [4] Y. Magfiroh, Y. Zaharani, and G. Putri, *Seni Kerajinan Batik Tulis Lasem*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, 2023.

- [5] A. Pandanwangi, E. Ernawan, W. Suryana, and I. Z. Effendi, "Revitalisasi Makna dan Estetika Batik Parang: Dari Sakralitas Keraton ke Ekspresi Kontemporer," *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 8, no. 3, 2025, doi: 10.37329/ganaya.v8i3.4744.
- [6] K. Parmono, "Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung," *Jurnal Filsafat*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, 2010. [Online].
- [7] A. Rosanto, "Kajian Batik Motif Kawung dan Parang dengan Pendekatan Estetika Seni Nusantara," *Bricolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, vol. 1, no. 2, 2016.
- [8] A. Wahida and M. H. Himawan, "Contemporary Textile Design Creation Sourced from Visual Aesthetics of Kawung Motif Classical Batik," *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, vol. 39, no. 4, pp. 494–507, 2024, doi: 10.31091/mudra.v39i4.1807.
- [9] "Cultural Expression of Javanese–Chinese Culture in Batik Lasem from 14th to 19th Century," *International Journal of Science and Technology Research*, Oct. 2019.
- [10] "The Blending of Local Culture and Chinese Influence in Batik," *Asian Social Science*, vol. 11, no. 23, 2015.
- [11] "Evolution of Indigo-Dyed Textiles in Chinese Culture," *Journal of Textile Science & Engineering*, 2018, doi: 10.4172/2165-8064.1000321.
- [12] "Symbolic Motifs in Indonesian Batik: A Comparative Analysis," *Asian Folklore Studies*, 2015.
- [13] "Philosophical Dimensions of Javanese Batik Motifs," *Journal of Asian Studies*, 2020.
- [14] "Cross-Cultural Influences on Batik Motifs Along the Silk Road," *Textile History*, 2019.
- [15] UNESCO, *Indonesian Batik as Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO, 2009.
- [16] UNESCO, *Cultural Heritage in Asia: Trends and Collaborations*. Paris: UNESCO, 2022.
- [17] Budaya-Indonesia.org, "Batik Lasem Cina, Sebuah Akulturasi Budaya Jawa dan Cina," 2014. [Online]. Available: <https://budaya-indonesia.org/Batik-Lasem-Cina-Sebuah-Akulturasi-Budaya-Jawa-dan-Cina>
- [18] T. Wulandari, "Eksistensi Batik Encim dalam Arena Produksi Kultural di Pekalongan," *Georga: Jurnal Seni Rupa*, 2021.
- [19] Kompas.com, "Mengenal Sejarah Batik, Benarkah dari China?," 2021. [Online]. Available: <https://www.kompas.com>
- [20] CNN Indonesia, "Ragam Motif Batik Klasik Nusantara Populer dan Filosofinya," 2024. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com>